

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan sangat sering terjadi di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya. Kekerasan umumnya sering menimpa orang-orang yang tidak berdaya. Maraknya isu kekerasan yang terjadi terhadap perempuan menjadi suatu momok yang menakutkan bagi perempuan (Cecep & Humaedi, 2018). Pada tahun 2020 Komnas Perempuan mencatat sebanyak 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan, 2020). Dari data yang diperoleh melalui Mitra Lembaga Pelayanan kasus kekerasan di Ranah Pribadi yang paling menonjol adalah kekerasan fisik sebanyak 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 kasus (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%). Berbeda dengan jumlah kekerasan di Ranah Publik atau Komunitas yang banyaknya mencapai 1.731 kasus (21%) di mana kasus kekerasan seksual yang paling menonjol yaitu sebanyak 962 kasus (55%) dan terdiri dari kekerasan seksual lain (atau tidak disebutkan secara spesifik) yaitu 371 kasus, diikuti oleh perkosaan 229 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, pencabulan 166 kasus, percobaan perkosaan 10 kasus, dan persetubuhan 5 kasus (CATAHU, 2020).

Menurut data yang dilaporkan langsung kepada Komnas Perempuan, kasus kekerasan yang terjadi di Ranah Publik atau Komunitas yang paling mendominasi adalah kekerasan seksual sebanyak 590 kasus (56%), kekerasan

psikis 341 kasus (32 %), kekerasan ekonomi 73 kasus (7%), dan kekerasan fisik 48 kasus (4%) (CATAHU, 2021). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan masih mendominasi catatan Komisi Perlindungan Perempuan dan masih banyak terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Adapun jenis kekerasan seksual yang marak terjadi adalah perkosaan, pelecehan seksual, pencabulan, percobaan perkosaan, persetubuhan dan beberapa kekerasan seksual lain yang tidak dijelaskan secara terperinci. Pada penelitian ini, fokus penelitian ada pada kasus tindak kejahatan pelecehan seksual yang menempati posisi ketiga terbanyak setelah kasus kekerasan seksual lain dan perkosaan.

Menurut Asfar, A., Mistari dan Sunarti (2020) mengungkapkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, baik ditempat umum seperti bis, pasar, sekolah, kantor, maupun di tempat pribadi seperti rumah. Pelaku pelecehan seksual sendiri tidak terbatas oleh gender dan hubungan dengan korban artinya pelecehan seksual bisa dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan dengan korban siapapun tidak terkecuali kepada istri atau suami, pacar, orang tua, saudara kandung, teman, kerabat dekat, bahkan kepada orang yang tidak dikenal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Summera (2013) menyatakan bahwa di Indonesia sendiri yang paling banyak menjadi korban pelecehan seksual adalah perempuan, sedangkan pelakunya adalah laki-laki.

Dalam hal ini, sistem nilai yang masih menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi di mana perempuan harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki karena

perempuan masih dipandang sebagai *second class citizen* (Summera, 2013). Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Chiodo, dkk (2009) yang menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung sebagai korban pelecehan seksual dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan peran dan status gender perempuan dan laki-laki tidak setara dalam masyarakat (Clair, et al., 2019)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Komnas Perempuan pada CATAHU 2020, dari tahun 2019 kasus pelecehan seksual terhadap perempuan menempati posisi ketiga sebanyak 520 kasus setelah kasus perkosaan sebanyak 715 kasus dan pencabulan sebanyak 551 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki banyak kasus mengenai pelecehan seksual terhadap perempuan. Secara umum, bentuk-bentuk dari pelecehan seksual adalah pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan non-verbal/isyarat, pelecehan visual, dan pelecehan psikologis/emosional. Dalam peristiwa pelecehan seksual, biasanya terdiri dari kata-kata pelecehan 10%, intonasi yang menunjukkan pelecehan 10%, dan nonverbal 80% (*The Knowledge for Health, 2018*).

Pelecehan seksual secara umum menurut Utamadi & Utamadi (2001) merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau yang mengarah pada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif terhadap korban pelecehan. Winarsunu (2008) menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan perilaku yang dilakukan secara sepihak dan memiliki implikasi seksual yang tidak diinginkan oleh korban. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Perilaku

berkonotasi seksual dapat dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur seperti pemaksaan sepihak oleh pelaku, dimotivasi oleh pelaku, sesuatu yang tidak diinginkan korban, dan menyebabkan penderitaan bagi korban. Supardi & Sadarjoen (2006) menyatakan bahwa pelecehan seksual pada dasarnya adalah segala bentuk perilaku dengan muatan seksual yang dilakukan oleh satu orang atau beberapa orang tetapi tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya, pada diri seseorang yang menjadi korban.

Banyak dampak psikologis yang dirasakan oleh korban pelecehan seksual menurut Asfar, A., dkk. (2020) di antaranya yaitu mudah tersinggung, sedih, takut, jengkel, marah, malu dan lain sebagainya. Hasil penelitian Supardi & Sadarjoen (2006) juga mengatakan bahwa pelecehan seksual akan berdampak pada psikologis korban seperti perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang awalnya ditujukan kepada seseorang yang melecehkannya kemudian menyebar kepada objek atau orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan Artaria (2012) menyebutkan bahwa terdapat efek lain dari pelecehan seksual yakni menimbulkan sedih, dendam, rasa marah, rasa malu, dan merasa tidak berarti, selain itu juga bisa berdampak pada fisik korban yakni rambut rontok dan penurunan kondisi tubuh karena sejalan dengan turunnya nafsu makan.

Taslim (1995) mengatakan bahwa terdapat stigma negatif di masyarakat yang memandang bahwa perempuan korban pelecehan seksual adalah perempuan yang hina dan perempuan diposisikan sebagai pihak yang bersalah, perempuan

sebagai korban pelecehan seksual seringkali dipojokkan dengan pandangan negatif masyarakat ataupun mitos-mitos yang salah mengenai pelecehan seksual. Hal ini didukung dalam penelitian Triwijati (2010) yang mengatakan bahwa korban pelecehan seksual seringkali merasa takut untuk mengungkapkan kejadian yang dialami. Korban pelecehan seksual tersebut cenderung menyimpannya untuk diri sendiri karena merasa bahwa jika diketahui oleh orang lain akan takut ditolak oleh lingkungan sosial.

Taslim (1995) juga mengungkapkan jika pengalaman pelecehan tersebut akan membuat korban semakin takut untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya dan beranggapan bahwa dirinya telah merusak nama baik keluarga, sehingga korban cenderung akan melakukan *self-blaming* yang membuat semakin memperburuk keadaannya. Seringkali rasa bersalah ini juga membuat korban enggan untuk berbagi pengalaman dengan orang-orang di sekitarnya karena takut menerima “vonis” dari lingkungan. Korban pelecehan seksual akan cenderung mempunyai perasaan tertekan, penuh dengan distres, cemas, depresi dan mengalami perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual cenderung mempunyai kesejahteraan subjektif yang rendah (Samman, 2007).

Kesejahteraan subjektif sendiri merupakan evaluasi terhadap kehidupan seseorang termasuk yang berhubungan dengan kepuasan hidup, perasaan senang dan perasaan kurang nyaman (Lopez, Pedrotti, & Snyder, 2018). Menurut Diener, dkk., (2006) mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif yaitu mengacu pada bagaimana orang menilai hidup secara positif, termasuk penilaian variabel

kepuasan hidup, banyak merasakan afek positif seperti emosi dan suasana hati yang positif, dan kurangnya afek negatif yang dirasakan seperti depresi dan kecemasan.

Kesejahteraan subjektif hendaknya harus dimiliki oleh setiap individu, hal tersebut sejalan dengan pendapat Diener (2000) yang menyatakan individu dengan level kesejahteraan subjektif yang tinggi, pada umumnya akan memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan. Individu akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidupnya dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah cenderung memandang kehidupannya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu dapat menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener, 2009). Compton (2005) mengemukakan bahwa individu dengan kesejahteraan subjektif tinggi diperkirakan akan merasakan kepuasan dalam hidupnya, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif.

Kesejahteraan subjektif yang berkepanjangan tidak mengharuskan individu untuk merasa baik sepanjang waktu. Pengalaman-pengalaman dari emosi yang menyakitkan seperti kekecewaan, kegagalan maupun perasaan duka cita adalah bagian normal dari kehidupan, dan mampu mengatur emosi-emosi negatif ini merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan subjektif individu dalam jangka waktu yang panjang. Namun kesejahteraan subjektif bisa terancam ketika emosi-emosi negatif yang ekstrim atau berlangsung sangat lama mempengaruhi kemampuan individu untuk berfungsi secara maksimal dalam kehidupannya

sehari-hari (Huppert, 2009). Dalam penelitian lain, kesejahteraan subjektif juga berpengaruh terhadap tingkat kesehatan. Rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif individu dapat mengakibatkan rendahnya kualitas kesehatan dan *longevity* individu pada kemudian hari (Diener & Chan, 2011).

Berdasarkan wawancara awal penelitian terhadap salah satu korban dari pelecehan seksual yang berinisial N, didapatkan informasi bahwa N mengalami pelecehan seksual pada awal bulan April 2021 di mana orang yang menjadi pelaku pelecehan seksual tersebut adalah laki-laki tetangga satu desa yang juga masih kerabatnya. Sudah cukup lama N merasakan bahwa ketika N bertemu atau berpapasan dengan pelaku, korban N merasa bahwa tatapan dari pelaku sangat negatif atau vulgar terhadapnya sampai pada bulan April si pelaku mengunjungi rumah N ketika N sedang sendirian di rumahnya. Pada awalnya N tidak berpikiran bahwa si pelaku akan berani melakukan perbuatan yang keji terhadapnya karena mereka masih kerabat dekat, namun ternyata pelaku berani melakukan pelecehan tersebut terhadap N. Kemudian setelah N mengalami kejadian yang sangat tidak menyenangkan tersebut, N merasa sangat tidak nyaman dengan dirinya sendiri, N merasa sangat panik ketika teringat kejadian tersebut dan hampir selalu menangis, N merasa sangat waspada ketika sedang dirumah sendirian karena merasa takut hal tersebut akan terulang kembali, N merasa sangat marah kepada dirinya sendiri karena beranggapan bahwa dirinya bodoh karena tidak berteriak atau meminta tolong saat sedang dilecehkan. Korban N sempat memilih diam dan tidak bisa menceritakan pelecehan yang dialaminya kepada orang lain karena N merasa bahwa dirinya akan sangat malu jika ada orang lain yang mengetahuinya, bahkan

sampai sekarang N masih tidak berani melaporkan kejadian tersebut kepada siapapun.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap subjek N, diketahui bahwa subjek secara umum merasakan beberapa bentuk afek negatif pasca pelecehan seksual yang dialami. Adapun afek negatif yang dirasakan antara lain perasaan sakit hati, sedih, kecewa, kesal, marah dan sebagainya. Menurut Diener (dalam Eid dan Larsen, 2008) afek negatif merupakan manifestasi dari emosi dan mood tidak menyenangkan yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Beberapa bentuk afek negatif menurut Diener (dalam Eid dan Larsen, 2008) meliputi rasa bersalah dan malu (*guilt and shame*), kesedihan (*sadness*), kecemasan dan kekhawatiran (*anxiety and worry*), kemarahan (*anger*), tekanan (*stress*), depresi (*depression*) dan kedengkian (*envy*).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana kondisi kesejahteraan subjektif seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual dan faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka setelah menjadi korban pelecehan seksual.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan subjektif pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual dan faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka setelah menjadi korban pelecehan seksual.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada 2, yaitu :

a. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial, klinis, dan positif mengenai kesejahteraan subjektif pada perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai kesejahteraan subjektif pada perempuan korban pelecehan seksual, yang ditinjau dari berbagai perspektif, faktor dan motifnya serta aspek lainnya.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sejumlah pihak :

1. Perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual agar lebih memahami apa yang sebenarnya mereka alami baik secara fisik dan secara psikologis.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kehidupan perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual, terutama tentang bagaimana kesejahteraan subjektif mereka dan apa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka sehingga masyarakat lebih dapat memberikan dukungan positif terhadap perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait kesejahteraan subjektif pada perempuan telah dilakukan sebelumnya, misalnya adalah penelitian Ulfah dan Mulyana (2014), penelitian Tandiono dan Sudagijono (2016), penelitian Ismail (2016), dan penelitian Salmany dan Hartini (2021) dengan penjelasan yang lebih rinci sebagai berikut :

1. Ulfah, S. M. & Mulyana, O. P. (2014) dengan judul “Gambaran *Subjective Well-Being* pada Wanita *Involuntary Childless*”.

Variabel dalam penelitian ini merupakan kesejahteraan subjektif dengan menggunakan teori Pavot dan Diener (dalam Dewi & Utami, 2008) yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu dalam berbagai domain kehidupan. Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik.

Di mana dalam penelitian ini terdapat tiga komponen dalam kesejahteraan subjektif, yaitu kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan partisipan penelitian merupakan wanita *involuntary childless*, yaitu wanita yang memiliki keinginan untuk memiliki anak tetapi tidak mampu mendapatkannya, memiliki kondisi reproduksi yang baik, dan telah menikah minimal 3 tahun. Pada penelitian ini partisipan berjumlah 3 orang.

Hasil penelitian yaitu masing-masing partisipan merasa bahwa mereka mendapat kepuasan hidup berupa kepuasan terhadap dirinya sendiri yang mampu menjalani kehidupannya saat ini walaupun tanpa kehadiran anak. Afeksi positif yang muncul pada ketiga partisipan yaitu sukacita, kebanggaan, dan kasih sayang yang mereka rasakan baik dari suami ataupun keluarga mereka, sedangkan afeksi negatif yang muncul pada ketiga partisipan adalah kekecewaan dan rasa bersalah karena merasa gagal dalam memenuhi salah satu tujuan dari pernikahan (memiliki anak), namun dengan adanya dukungan yang diperoleh dari orang-orang terdekat mampu membuat partisipan bangkit dari kesedihan yang mereka rasakan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan :

Penelitian yang akan dilakukan memiliki variabel kesejahteraan subjektif, di mana dari awal kerangka teori yang digunakan lebih kepada tingkat kesejahteraan subjektif dinilai dari aspek kognitif mengenai

kepuasan hidup dan aspek afektif mengenai afek positif dan afek negatif yang dirasakannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian merupakan perempuan yang pernah menjadi korban pelecehan seksual, dengan rentang usia 17-25 tahun, dan ber berjumlah 2 orang. Serta terdapat masing-masing *significant other* dari tiap-tiap partisipan, sehingga jumlah *significant other* ada 2 orang.

2. Tandiono, I. M. & Sudagijono, J. S. (2016) dengan judul “Gambaran *Subjective Well-Being* pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang”.

Variabel dalam penelitian ini adalah kesejahteraan subjektif dengan menggunakan teori Diener (1984) yang menjelaskan tentang definisi dari kesejahteraan subjektif bahwa seseorang lebih banyak merasakan emosi yang menyenangkan selama menjalani kehidupan. Dalam penelitian lain juga menghasilkan data bahwa kepuasan terhadap kehidupan dan afek positif saling berhubungan satu sama lain, tetapi istilah tentang kebahagiaan masih memiliki pengertian yang berbeda-beda. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dengan karakteristik partisipan merupakan wanita usia dewasa madya (40-60 tahun) yang belum atau tidak menikah, dengan jumlah partisipan sebanyak 3 orang.

Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa gambaran kesejahteraan subjektif pada tiap-tiap partisipan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing. Evaluasi positif yang paling menonjol pada wanita lajang adalah kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan yang diperoleh berupa relasi interpersonal yang baik, menunjukkan kemampuan yang dimiliki, pengalaman religiusitas, melakukan hal yang berguna bagi diri sendiri dan keluarga, serta pemikiran yang positif. Bentuk-bentuk kepuasan hidup pada wanita lajang adalah penerimaan kondisi dalam hidup, memiliki tujuan hidup, dan pengambilan sisi positif dari konsekuensi yang didapat sebagai lajang. Selain kebahagiaan dan kepuasan hidup terdapat juga evaluasi positif dalam kehidupan sebagai lajang yaitu cara partisipan menikmati perjalanan hidup mereka dan harapan mendapatkan keajaiban bertemu jodoh.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan :

Penelitian yang akan dilakukan memiliki variabel kesejahteraan subjektif, di mana dari awal kerangka teori yang digunakan lebih kepada tingkat kesejahteraan subjektif dinilai dari aspek kognitif mengenai kepuasan hidup dan aspek afektif mengenai afek positif dan afek negatif yang dirasakannya. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian merupakan perempuan yang pernah menjadi korban pelecehan seksual, dengan rentang usia 17-25 tahun, dan berjumlah 2 orang. Serta terdapat masing-

masing *significant other* dari tiap-tiap partisipan, sehingga jumlah *significant other* ada 2 orang.

3. Ismail, F. F. (2016) dengan judul “Studi Deskriptif *Children Well Being* Pada Korban Pelecehan Seksual Yang Berusia 8-12 Tahun Di Sukabumi”.

Variabel dalam Penelitian ini adalah kesejahteraan subjektif anak dengan menggunakan teori dari Diener (2003) yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai gambaran *children well-being* sebagai kesejahteraan hidup anak korban pelecehan seksual di Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi deskriptif. Subjek dalam penelitian ini merupakan anak yang menjadi korban pelecehan seksual di Sukabumi dengan rentang usia 8-12 tahun dan berjumlah 27 anak. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *children well-being* untuk usia 8, 10, dan 12 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berusia 8 tahun menunjukkan kepuasan tinggi pada domain *home satisfaction*, *satisfaction with material things*, *satisfaction with interpersonal relationship*, *school satisfaction*, *satisfaction with time organization*, *satisfaction with health*, dan *personal satisfaction*, sedangkan kepuasan paling rendah ditunjukkan

pada domain *satisfaction with area living in*. Pada anak yang berusia 10 tahun kepuasan paling tinggi ditunjukkan pada domain *satisfaction with health, school satisfaction*, dan *personal satisfaction*, sedangkan kepuasan paling rendah ditunjukkan pada domain *satisfaction with material things*. Pada anak usia 12 tahun kepuasan paling tinggi pada domain *school satisfaction, satisfaction with health*, dan *personal satisfaction*, sedangkan kepuasan paling rendah pada domain *home satisfaction, satisfaction with material things*, dan *satisfaction with time organization*.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan :

Penelitian yang akan dilakukan memiliki variabel kesejahteraan subjektif, di mana dari awal kerangka teori yang digunakan lebih kepada tingkat kesejahteraan subjektif dinilai dari aspek kognitif mengenai kepuasan hidup dan aspek afektif mengenai afek positif dan afek negatif yang dirasakannya. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian merupakan perempuan yang pernah menjadi korban pelecehan seksual, dengan rentang usia 17-25 tahun, dan berjumlah 2 orang. Serta terdapat masing-masing *significant other* dari tiap-tiap partisipan, sehingga jumlah *significant other* ada 2 orang.

4. Salmany, S. L. & Hartini, N. (2021) dengan judul “*Psychological Well-Being Korban Pasca Traumatic Event* Kejahatan dengan Kekerasan”.

Variabel dalam penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis dengan menggunakan teori Huppert (2009) yang menjelaskan bahwa *psychological well-being* adalah tentang bagaimana kehidupan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi akan merasa bahagia, mampu, didukung dengan baik, puas dengan kehidupannya, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penggalan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dianalisis dengan teknik analisis data alir Miles dan Huberman. Partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan korban kejahatan dengan kekerasan yang sedang berada di tahap perkembangan beranjak dewasa dan berjumlah 5 orang. Masing-masing partisipan memiliki dimensi dalam *psychological well-being* terdampak sebagai respon dari kejadian traumatis. Namun, beberapa partisipan sudah menjadi lebih adaptif. Di sisi lain, ditemukan bahwa beberapa partisipan memiliki dimensi *personal growth* yang dapat berperan aktif sebagai faktor protektif. Sebagian besar partisipan tidak menunjukkan gejala gangguan kesehatan mental yang lebih serius seperti PTSD. Namun, ada di antaranya yang menunjukkan gejala disosiatif yaitu *derealisation* dan yang lainnya mengalami gejala depresi seperti adanya keinginan untuk bunuh diri dan menyakiti diri sendiri.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan :

Penelitian yang akan dilakukan memiliki variabel kesejahteraan subjektif, di mana dari awal kerangka teori yang digunakan lebih kepada tingkat kesejahteraan subjektif dinilai dari aspek kognitif mengenai kepuasan hidup dan aspek afektif mengenai afek positif dan afek negatif yang dirasakannya. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian merupakan perempuan yang pernah menjadi korban pelecehan seksual, dengan rentang usia 17-25 tahun, dan berjumlah 2 orang. Serta terdapat masing-masing *significant other* dari tiap-tiap partisipan, sehingga jumlah *significant other* ada 2 orang.

Dari hasil keempat penelitian di atas diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan subjektif seseorang terutama pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual dinilai dari aspek kognitif (kepuasan hidup) dan aspek afektif (afek positif dan afek negatif) dan apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka sama atau justru berbeda terutama pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual.